

## CYBERBULLYING DALAM FILM SHIRAYUKI HIME SATSUJIN JIKEN

\*Nuryanti Raihanah<sup>1</sup>, Anisa Arianingsih<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia  
Jl. Dipatiukur 112-116, Bandung, Indonesia  
[raihansofyan1@mahasiswa.unikom.ac.id](mailto:raihansofyan1@mahasiswa.unikom.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to represent the forms of cyberbullying experienced by Miki Shirono's character and the factors that cause cyberbullying in the Shirayuki Hime Satsujin Jiken film. The method used in this research is descriptive analysis method. The results showed that there were three forms of cyberbullying experienced by Miki Shirono's character such as denigration, outing and trickery, and harassment, then there are two factors that cause cyberbullying, namely excessive internet use and an online forum system that is easy to write using anonymity. This research is expected to make readers understand more wisely and be more careful in using social media as a prevention of cyberbullying.*

**Keywords :** *Cyberbullying, Shape, Cause, Film*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh tokoh Miki Shirono dan faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* dalam film *Shirayuki Hime Satsujin Jiken*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk *cyberbullying* yang dialami tokoh Miki Shirono seperti pencemaran nama baik, kebocoran informasi dan tipu daya, dan pelecehan, lalu terdapat dua faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* yaitu penggunaan internet yang berlebih dan sistem forum *online* yang mudah ditulis menggunakan anonimitas. Penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca lebih memahami dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial sebagai pencegahan *cyberbullying*.

**Kata Kunci :** *Cyberbullying, Bentuk, Faktor, Film*

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang diangkat melalui penglihatan dan pengalaman pengarang berdasarkan interaksinya terhadap hubungan sosial di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Febrianty (2016) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya.

Karya sastra saat ini tidak hanya dapat dinikmati dalam bentuk cerpen, novel, dan drama saja, tetapi sudah dapat dinikmati dalam bentuk film. Klarer (1998) menyatakan bahwa film dianggap sebagai sebuah karya sastra modern dikarenakan film mengandung unsur-unsur pembangun layaknya karya sastra mode tekstual. Melalui karya sastra, pembaca dapat mengetahui dan memahami fenomena masalah sosial yang dapat ditemui

di dalam kehidupan. Salah satunya adalah perundungan atau *bullying*. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan internet yang semakin mudah diakses, membuat internet menjadi media untuk melakukan tindakan perundungan tersebut yang disebut dengan *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan tindakan perundungan yang dilakukan untuk mempermalukan seseorang dengan menggunakan jejaring sosial sebagai perantaranya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rao, Bansal dan Chandran (2018) bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan ketika seorang anak muda menggunakan Internet atau teknologi untuk melecehkan, mengancam, mempermalukan, atau menargetkan orang lain.

Menurut Willard (2007), bentuk *cyberbullying* dibagi menjadi tujuh, yaitu: 1) Amarah (*Flaming*), yaitu suatu pertikaian *online* yang menggunakan pesan elektronik dengan bahasa kasar atau vulgar. 2) Pelecehan (*Harassment*), yaitu mengirim berkali-kali pesan menyinggung, kasar, dan menghina. 3) Pencemaran nama baik (*Denigration*), yaitu meremehkan seseorang secara *online*, seperti mengirim atau mengunggah gosip atau rumor yang kejam tentang seseorang untuk merusak reputasi atau nama baiknya. 4) Peniruan identitas (*Impersonation*), yaitu memberantas akun seseorang, menyamar sebagai orang tersebut dan mengirim pesan untuk membuat orang tersebut terlihat buruk, menjadi dalam masalah atau bahaya, dan merusak reputasinya. 5) Kebocoran informasi dan tipu daya (*Outing and Trickery*), kebocoran informasi yaitu menyebarkan rahasia atau informasi atau gambar yang memalukan seseorang secara *online*, sedangkan tipu daya merupakan tindakan menipu seseorang agar mengungkapkan rahasia atau informasi yang memalukan, yang kemudian disebar secara *online*. 6) Pengucilan (*Exclusion*), yaitu dengan sengaja mengecualikan seseorang dari sebuah grup *online*. 7) Penguntitan siber (*Cyberstalking*), yaitu mengirim pesan berulang kali yang berisi ancaman bahaya atau sangat mengintimidasi. Terlebih lagi seorang penguntitan siber (*Cyberstalking*) dapat terlibat dalam aktivitas *online* lainnya yang membuat seseorang takut akan keselamatannya.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya *cyberbullying*. Toda (2016) mengungkapkan bahwa faktor terjadinya *cyberbullying* mungkin berkaitan dengan permasalahan lain, berdasarkan penggunaan internet yang sering dan bebas. Togawa (2012) menambahkan bahwa setiap orang cenderung menjadi korban *cyberbullying* dikarenakan sistem forum *online* yang mudah ditulis dengan menggunakan anonimitas untuk memfitnah seseorang sesuka hati.

Mengenai *cyberbullying* itu sendiri, Jepang merupakan salah satu negara yang penduduknya mengalami *cyberbullying*. Udris (2015) menyatakan bahwa dari laporan mengenai prevalensi *cyberbullying* di Jepang, di antara 899 siswa SMA, 22% pernah mengalami viktimisasi dunia maya, sedangkan 7,8% mengaku pernah melakukan *cyberbullying* pada orang lain. Lebih lanjut, mereka yang melakukannya dengan alasan seperti 1) 45% hanya untuk bersenang-senang, 2) 38,6% karena membenci korban, 3) 14,3% karena pernah di *bully* sebelumnya, 4) 10% karena mengikuti temannya, 5) 1,4% karena diperintah oleh temannya, dan 6) 14,3% karena alasan lain.

Beberapa dari kasus yang ada, tempat terjadinya *cyberbullying*, salah satunya melalui media sosial Twitter. Twitter merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Jepang. Kegunaan Twitter sendiri sebagai media untuk obrolan ringan sehari-hari, percakapan antar pengguna, dan tempat berbagi informasi (Weller, Bruns, Burgess, Mahrt, dan Puschmann, 2014). Namun, tidak sedikit pengguna yang memanfaatkan Twitter sebagai media untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan termasuk *cyberbullying*.

Film *Shirayuki Hime Satsujin Jiken* karya Yoshihiro Nakamura merupakan salah satu contoh karya sastra yang mengangkat cerita mengenai fenomena *cyberbullying* melalui media sosial Twitter. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang membahas tentang film *Shirayuki Hime Satsujin Jiken* karya Yoshihiro Nakamura, tetapi penulis menemukan penelitian dengan metodologi yang sama karya Mahsunah (2018) mengenai *cyberbullying* dalam film Korea 소셜포비아 (*Socialphobia*) melalui kajian sosiologi sastra. Di mana dalam bahasannya, Mahsunah mempresentasikan permasalahan *cyberbullying* yang terjadi di Korea Selatan, dan menjelaskan bentuk-bentuk dan dampak yang ditimbulkan dari perlakuan *cyberbullying* tersebut, serta menjadikan film 소셜포비아 (*Socialphobia*) sebagai cerminan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bentuk dan faktor terjadinya *cyberbullying* yang dialami karakter utama bernama Miki Shirono dengan judul “*Cyberbullying* Dalam Film *Shirayuki Hime Satsujin Jiken*” dengan pendekatan sosiologi sastra.

Ratna (2013) mendefinisikan sosiologi sastra sebagai pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Endraswara (2004) menyatakan bahwa sosiologi sastra dapat diteliti melalui tiga perspektif yaitu, perspektif teks, perspektif biografis, dan perspektif reseptif. Dalam penelitian ini menggunakan perspektif teks yaitu penelitian yang menganalisis karya sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor yang menjadi pemicu terjadinya *cyberbullying* dalam film *Shirayuki Hime Satsujin Jiken* karya Yoshihiro Nakamura yang diharapkan dapat menambah wawasan mengenai fenomena *cyberbullying* baik dalam menyikapi maupun menghindari tindakan *cyberbullying* itu sendiri dalam menggunakan media sosial.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara memaparkan, mendeskripsikan dan menganalisis data dengan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya (Ratna, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, khususnya perspektif teks sastra. Sumber data utama adalah film *Shirayuki Hime Satsujin Jiken* karya Yoshihiro Nakamura (2014). Objek penelitian ini berupa kutipan dialog dan adegan yang terkait dengan bentuk-bentuk dan faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying*.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa kutipan dialog dan adegan yang menunjukkan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh tokoh utama Miki Shirono berdasarkan teori Willard (2007) dan faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* berdasarkan teori Toda (2016) dan Togawa (2012) dalam film *Shirayuki Hime Satsujin Jiken*, yaitu sebagai berikut:

### Kutipan (1)

RED\_STAR : そして、容疑者 S が浮上！容疑者は被害者と正反対の地味な女。動機は恋人を取られた。犯人はこいつで間違いないと見た。

*Soshite, yougi-sha S ga fujō! Yougi-sha wa higaisha to seihantai no jimi na onna. Douki wa koibito wo torareta. Hannin wa koitsu de machigainai to mita.*

Lalu, tersangka 'S' muncul! Tersangka merupakan tipe orang yang berlawanan dengan korban. Motifnya adalah kekasihnya direbut. Saya rasa pembunuhnya tidak salah lagi, pasti dia.

(Shirayuki Hime Satsujin Jiken, 00:31:12)

Kutipan (1) merupakan gambaran tokoh Yuji dalam mengunggah sebuah tulisan yang berisikan inisial nama tersangka dan motif dibalik tindakan tersebut ke dalam media sosial yang dimana dapat menggiring opini orang lain untuk percaya akan informasi yang disebarkan.

### Kutipan (2)

SACO : どういうこと？使う時は許可取るって言ってたでしょう？それにあれじゃ、うちの会社の人、全員が城野さんを犯人だと決めつけてるみたいじゃない。

*Dou iu koto? Tsukau toki wa kyoka toru tte itteta deshou? Sore ni are jya, uchi no kaisha no hito, zenin ga Shirono-san wo hannin da to kimetsuketeru mitai janai.*

Apa maksudnya ini? Kamu bilang akan bertanya dulu sebelum memakai rekamannya? Lalu karena itu, sepertinya orang-orang di kantorku, semuanya menganggap Shirono sebagai pelakunya.

(Shirayuki Hime Satsujin Jiken, 00:43:17)

Kutipan (2) merupakan gambaran seorang akun dengan nama SACO mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap hasil berita yang disiarkan oleh Yuji di televisi melalui media sosial Twitter dan menuliskan nama Shirono secara langsung ke dalam tulisannya. Hal ini dapat dilihat oleh semua pengguna Twitter dan menyebabkan tersebarnya nama marga Miki sebagai tersangka kasus pembunuhan tersebut.

### Kutipan (3)

NORI-MI : 私の親友、城野美姫さんが容疑者として扱われています。テレビ局に抗議の手紙を送りました。

*Watashi no shinyuu, Shirono Miki-san ga yougi-sha toshite atsukawarete imasu. Terebi kyoku ni kougi no tegami o okurimashita.*  
Sahabatku, Miki Shirono, sedang dipelakukan sebagai tersangka. Saya mengirim surat protes ke stasiun TV.

USAGISAN : T 女子大学、環境学部卒の城野美姫さんですか？

*T joshi daigaku, kankyou gakubu-sotsu no Shirono Miki-san desu ka?*

Apakah Miki Shirono, lulusan Universitas Wanita T, Fakultas Lingkungan?

NORI-MI : そうです、そうです。もしかしてあなたも T 女子大学の卒業生ですか？  
*Soudesu, soudesu. Moshikashite anata mo T joshi daigaku no sotsugyousei desu ka?*  
Benar, benar. Apakah anda juga lulusan Universitas Wanita T?

USAGISAN : N 県 F 高等学校卒の城野美姫さんですか？  
*N ken F koutou gakkou-sotsu no Shirono Miki-san desu ka?*  
Apakah Miki Shirono, lulusan SMA F di prefektur N?

NORI-MI : たぶん、そうだと思いますが、地元の知り合いの方ですか？  
*Tabun, souda to omoimasu ga, jimoto no shiriai no kata desuka?*  
Mungkin sepertinya iya, apa anda teman sederahnya?

USAGISAN : K 市立 A 中学校卒の城野美姫さんですか？  
*K shiritsu A chuugakkou-sotsu no Shirono Miki-san desu ka?*  
Apakah Miki Shirono lulusan dari SMP Negeri A kota K?

USAGISAN : K 市立 N 小学校卒の城野美姫さんですか？  
*K shiritsu N shogakkou-sotsu no Shirono Miki-san desu ka?*  
Apakah Miki Shirono lulusan dari SD Negeri N kota K?

NORI-MI : なんか、ちょっと違うんですけど。  
*Nanka, chotto chigaundesu kedo.*  
Sepertinya, sedikit berbeda.

*(Shirayuki Hime Satsujin Jiken, 00:51:22)*

Kutipan (3) merupakan gambaran seorang akun dengan nama USAGISAN dalam mencari tahu informasi lain tentang Shirono dengan mencoba bertanya dan menebak riwayat pendidikan Miki kepada Minori melalui media sosial Twitter.

#### **Kutipan (4)**

imai : 続いて、住所です。長野県茅野市谷川 221-12  
*Tsudzuite, jusho desu. Nagano-ken chino-shi Tanigawa 221-12*  
Selanjutnya, alamat. 221-12 Tanigawa, Kota Chino, Prefektur Nagano.

*(Shirayuki Hime Satsujin Jiken, 01:09:45)*

Kutipan (4) merupakan gambaran akun Twitter dengan nama imai menyebarkan alamat rumah Miki ke dalam Twitter.

**Kutipan (5)**

- Fukutto : 引きこもりの二ト軍団が荒らしてますな。  
*Hikikomori no niito guntai ga arashitemasu na.*  
Para tentara sedang menghancurkan orang penyendiri.
- Atsushi Suzuki : 城野、絶対、殺してる...  
*Shirono, zettai, koroshiteru...*  
Pasti Shirono yang membunuhnya...
- Koteran : 城野は黒魔女。  
*Shirono wa kuro majou.*  
Shirono adalah penyihir jahat.
- Tidak diketahui : 逃げ切れると思ってたのか? こいつ。  
*Nige kireru to omotte no ka? Koitsu.*  
Apa dia pikir dia bisa kabur?
- Tidak diketahui : ほんがやつとっと見つけろ。  
*Hon ga yatsu totto mitsukero.*  
Temukan dia!
- Tidak diketahui : 死刑!  
*Shikei!*  
Hukum mati!
- Tidak diketahui : 人間に焼いたやつのさまている怖すぎる。  
*Ningen ni yaita yatsu nosamateiru kowasugiru.*  
Orang yang membakar manusia itu terlalu menakutkan.
- Kinokotai : 妙な性癖はサイコ野郎の特徴。  
*Myouna seiheki wa saiko yarou no tokuchou.*  
Kecenderungan aneh adalah karakteristik orang psikopat.
- Yuusuke : こんな女、生きてても意味ないだろう。  
*Konna onna, ikitete mo iminai darou.*  
Wanita seperti ini, untuk hidup pun juga tidak ada artinya.
- nomizu yoshiyuki : 死ぬ  
*Shine*  
Matilah!

(*Shirayuki Hime Satsujin Jiken*, 01:44:14)

Kutipan (5) merupakan gambaran para pengguna Twitter saat menghujat dan menghina Miki melalui Twitter karena dianggap sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan yang sedang menjadi perbincangan di berita akhir-akhir ini.

Selain itu, terdapat adegan yang menunjukkan tindakan *cyberbullying* dan faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying* dalam film *Shirayuki Hime Satsujin Jiken*, yaitu sebagai berikut.



**Gambar 1. Adegan Tersebaranya Potret Diri Miki**  
(*Shirayuki Hime Satsujin Jiken*, 01:09:54)

Gambar (1) merupakan adegan yang memperlihatkan bentuk *cyberbullying* berupa kebocoran informasi di Twitter.



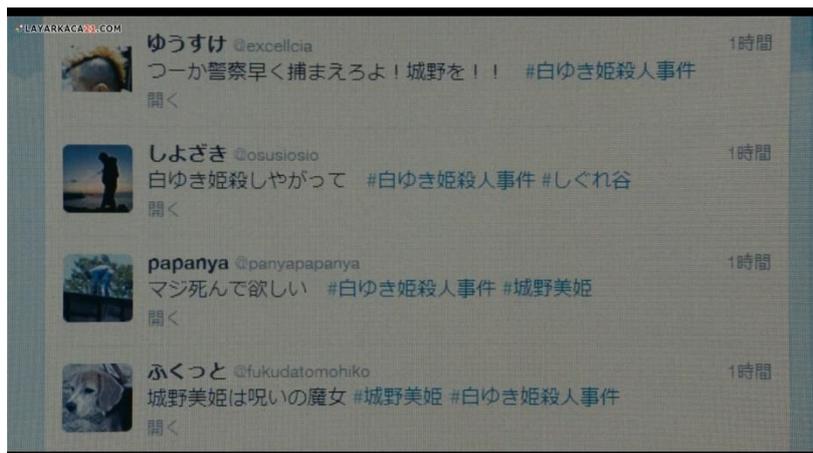
**Gambar 2. Adegan Awal Mula Terjadinya Cyberbullying**  
(*Shirayuki Hime Satsujin Jiken*, 00:06:22)

Gambar (2) merupakan adegan yang menunjukkan awal mula terjadinya *cyberbullying* dikarenakan Yuji secara terus menerus menyebarkan informasi tersangka dan korban kasus pembunuhan yang terjadi di lembah Shigure ke dalam Twiternya untuk menarik perhatian pengguna lain.



Gambar 3. Adegan Yuji Memberikan Sebutan Untuk Kasus Tersebut (Shirayuki Hime Satsujin Jiken, 00:11:06)

Gambar (3) merupakan adegan saat Yuji menuliskan sebuah kalimat bahwa kasus tersebut bisa dikatakan sebagai “Kasus Pembunuhan Putri Salju” ke dalam cuitannya (*tweet*).



Gambar 4. Adegan Para Pengguna Twitter Menggunakan *Hashtag* Yang Sama (Shirayuki Hime Satsujin Jiken, 01:09:48)

Gambar (4) menunjukkan adegan dimana para pengguna Twitter mulai menggunakan kalimat “Kasus Pembunuhan Putri Salju” sebagai *hashtag* untuk mengirim cuitan (*tweet*) yang berhubungan dengan kasus tersebut maupun untuk memberikan komentar buruk kepada Miki.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah pembahasan mengenai bentuk *cyberbullying* dan faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying*, yaitu:

### Bentuk Pencemaran Nama Baik (*Denigration*)

Sebuah informasi yang disebarakan ke dalam media sosial dapat membuat pengguna lain yang melihatnya menjadi penasaran dan percaya dengan informasi tersebut sehingga menimbulkan permasalahan baru. Berdasarkan kutipan (1) di atas, Yuji dengan akun

bernama RED\_STAR menyebarkan informasi mengenai Miki ke dalam Twitternya, dengan mengatakan bahwa dirinya memang pelaku pembunuhan tersebut sehingga tindakan ini menggiring opini orang lain untuk percaya. Hal ini dibuktikan pada kutipan (2) saat Risako dengan akun bernama SACO mengirim cuitan (*tweet*) bahwa karyawan di perusahaannya telah berasumsi bahwa Miki Shirono adalah pelaku pembunuhan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Willard (2007) bahwa pencemaran nama baik merupakan meremehkan seseorang secara *online*, seperti mengirim atau menyebarkan gosip atau rumor yang kejam tentang seseorang untuk merusak reputasi atau nama baiknya, seperti yang tergambarkan melalui tindakan yang Yuji lakukan di atas.

#### **Bentuk Kebocoran Informasi dan Tipu Daya (*Outing and Trickery*)**

Berdasarkan kutipan (3) seorang pengguna dengan akun bernama USAGISAN memanfaatkan Minori untuk menanyakan informasi riwayat pendidikan mengenai Miki Shirono, yang dimana pada dialog dalam kutipan (3) menggambarkan bentuk tipu daya (*Trickery*) berdasarkan teori Willard. Sedangkan bentuk kebocoran informasi (*Outing*), diperlihatkan pada gambar (1) dan kutipan (4) saat potret diri dan informasi alamat rumah Miki Shirono yang tersebar ke dalam Twitter. Hal ini menunjukkan penggambaran bahwa siapapun bisa mendapatkan informasi orang lain dan menyebarkan kembali dengan mudah melalui jejaring sosial.

#### **Bentuk Pelecehan (*Harassment*)**

Menurut Willard, pelecehan (*Harassment*) merupakan tindakan yang di mana seseorang mengirim berkali-kali pesan menyinggung, kasar, dan menghina seseorang melalui situs internet. Berdasarkan kutipan (5) semua pengguna Twitter mengirim pesan berupa hujatan, hinaan, dan ancaman kepada Miki Shirono yang dianggap sebagai pelaku kasus pembunuhan tersebut. Namun, pelaku sesungguhnya bukanlah Miki melainkan Risako. Hal ini menunjukkan penggambaran mengenai apapun informasi yang tersebar di dalam jejaring sosial tidak sepenuhnya benar, oleh karena itu sikap bijak dalam menggunakan media sosial diperlukan untuk menghindari terjadinya *cyberbullying*.

#### **Faktor Penggunaan Internet yang Berlebih dan Bebas**

Berdasarkan gambar (2) Yuji terus menerus menulis informasi apapun yang dia dapatkan dari Risako ke dalam media sosial Twitternya. Hal tersebut memicu dan menggiring opini pengguna lain untuk mempercayai dan penasaran dengan informasi yang Yuji sebar.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa terlalu sering menyebarkan informasi baik yang bersifat pribadi atau bukan di dalam media sosial, dapat disalahgunakan dan dimanfaatkan oleh orang lain sehingga memicu terjadinya tindak kejahatan. Oleh karena itu, penggunaan internet dan media sosial yang berlebih merupakan hal yang tidak baik karena dapat memberikan dampak kecanduan terhadap media sosial kepada seseorang.

#### **Faktor Sistem Forum *Online* yang Mudah Ditulis Menggunakan Anonimitas**

Sebuah tulisan atau *posting*-an seseorang juga dapat menggiring opini semua orang yang melihatnya untuk mempercayai isi dari apa yang menjadi pembahasannya. Namun di dalam forum *online* memiliki sistem anonimitas bagi penggunanya yang dimana menurut Togawa (2012), sistem tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang bersifat fitnah. Pada gambar (3) Yuji menggunakan nama RED\_STAR untuk menyembunyikan nama aslinya dalam menyebarkan informasi Miki ke dalam Twitter hingga membuat sebutan “Kasus Pembunuhan Putri Salju” sebagai julukan nama

dalam membahas kasus pembunuhan tersebut di Twitter. Hal ini membuat para pengguna Twitter yang tertarik ke dalam bahasan tersebut ikut serta dalam meramaikan kalimat “Kasus Pembunuhan Putri Salju” sebagai *hashtag* untuk menyebarkan komentar buruk kepada Miki seperti pada gambar (4).

## **SIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk dari fenomena *cyberbullying* dalam film *Shirayuki Hime Satsujin Jiken*, yaitu pencemaran nama baik (*Denigration*), kebocoran informasi (*Outing and Trickery*), dan pelecehan (*Harassment*), dan dua faktor yang memicu terjadinya *cyberbullying* yang dilakukan oleh Yuji Akahoshi yaitu penggunaan internet yang berlebih dan sering, dan sistem forum *online* yang mudah di tulis menggunakan anonimitas.

Untuk penelitian selanjutnya mengenai film *Shirayuki Hime Satsujin Jiken* karya Yoshihiro Nakamura ini penulis menyarankan untuk menganalisis dampak yang diterima Yuji Akahoshi selaku karakter yang memiliki peran besar terhadap penyebab terjadinya *cyberbullying* pada Miki Shirono.

## **REFERENSI**

- Endraswara, S. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Febrianty, F. 2016. Representasi samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang di zaman Edo dalam novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler. *Majalah Ilmiah UNIKOM*.
- Klarer, M. 1998. *An Introduction to Literary Studies*. Routledge: London.
- Mahsunah, D. H. 2018. *Perundungan Siber (Cyberbullying) Dalam Film Korea Sosyeolphobia (Socialphobia): Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.
- Rao, T. S., Bansal, D., & Chandran, S. (2018). Cyberbullying: A virtual offense with real consequences. *Indian journal of psychiatry*, 60(1), 3.
- Ratna, N. K. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2018. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tagawa, T. 2012. Netto ijime gensetsu no tokuchō-shinbun kiji no naiyō bunseki kara. *Nagoya Bunri Daigaku Kiyō*, 12, 89-95.
- Toda, Y. 2016. *4 Bullying (Ijime) and related problems in Japan*. School bullying in different cultures: Eastern and Western perspectives, 73.
- Udris, R. 2015. Cyberbullying in Japan: An exploratory study. *International Journal of Cyber Society and Education*, 8(2), 59-80.
- Weller, K., Bruns, A., Burgess, J., Mahrt, M., & Puschmann, C. 2014. *Twitter and society [Digital Formations, Volume 89]*. Peter Lang Publishing.
- Willard, N. (2007). Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the challenge of online social cruelty, threats, and distress. *Journal Champaign, IL, Research Press*.